

DAMPAK PANDEMI CORONA TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN DI SEBATIK

(Studi Kasus Kelompok Nelayan di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Sebatik Timur, Kalimantan Utara 2019-2022)

Heriyanto¹, Sri Murlianti², Zulkifli Abdullah³

Abstrak

Heriyanto: Dampak Pandemi Corona Terhadap Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Sebatik (Studi Kasus Kelompok Nelayan Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Sebatik Timur, Kalimantan Utara 2019-2022). Penelitian ini dilakukan dibawah bimbingan Ibu Dr. Sri Murlianti M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Zulkifli Abdullah S.Sos., M.Si selaku pembimbing II.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para nelayan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimana pada masa pandemi terjadi para nelayan mengalami beberapa kendala yang mengakibatkan tingkat kesejahteraan nelayan di Sebatik mengalami penurunan.

Terjadi penurunan harga jual hasil tangkap nelayan, pengeluaran rumah tangga selama pandemi yang semakin meningkat, semakin naiknya harga bahan pokok dan pertambahan anggota keluarga selama pandemic. Keadaan tempat tinggal para nelayan yang perlu direnovasi akibat kondisi tempat tinggalnya sudah mulai rapuh dan serta fasilitas transportasi yang sulit untuk di dapatkan selama pandemi menambah beban sangat berat bagi para nelayan.

Aktivitas para nelayan sempat terhenti dan setelah PSBB sudah dicabut oleh pemerintah harga hasil tangkap para nelayan mengalami penurunan karena tidak adanya pasaran ikan dan akses untuk melakukan pengiriman ekspor ikan ke nagara tetangga di Tawau (Malaysia) mengalami kendala sehingga para nelayan harus menjual hasil tangkapannya di pasar-pasar yang berada di pulau sebatik dengan harga yang lebih murah.

Kata Kunci : *kesejahteraan, nelayan, pandemi, corona, hasil tangkap, PSBB*

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: heriyantoseven77@gmail.com

^{2,3} Dosen Pembimbing, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Kecamatan Sebatik Timur merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara. Kecamatan Sebatik Timur merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Sebatik telah disahkan oleh anggota DPRD Kabupaten Nunukan melalui Peraturan Daerah pada tanggal 10 Agustus 2011. Kecamatan Sebatik Timur terdiri dari empat desa yaitu Desa Sungai Nyamuk, Desa Tanjung Harapan, Desa Bukit Aru Indah dan Desa Tanjung Aru. Dari ke 4 desa tersebut mayoritas masyarakat Kecamatan Sebatik Timur berprofesi sebagai nelayan. Desa Tanjung Harapan merupakan salah satu Desa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan karena di Desa Tanjung Harapan sebagian besar penduduknya tinggal di wilayah pesisir.

Desa Tanjung Harapan merupakan salah satu Desa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan karena di Desa Tanjung Harapan sebagian besar penduduknya tinggal di wilayah pesisir. Nelayan merupakan masyarakat yang sebagian besar tinggal di wilayah pesisir. Masyarakat yang pada umumnya berprofesi sebagai nelayan sangat menggantungkan keberlangsungan hidupnya dari penghasilan yang di dapatkan dari laut seperti ikan, udang, lobster, gurita, cumi-cumi, kerang, kepiting dan masih banyak lagi. Pada tahun 2020 pandemic corona pertama kali masuk ke negara Indonesia. Pemerintah segera mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar selama 14 hari (Murlianti S, 2022). Aktivitas masyarakat dibatasi, pemerintah dan masyarakat menciptakan banyak mekanisme untuk membuat kebijakan jarak sosial ini berhasil dengan baik (Sri Murlianti, 2021)

Ada banyak pengeluaran baru yang terpaksa harus ditanggung masyarakat untuk bertahan dari COVID. Di sisi lain, masyarakat yang penghasilan sehari-hari bergantung pada akyivitas berhubungan dengan banyak orang, mengalami penurunan penghasilan yang drastic. Hal ini menyebabkan menyebabkan banyak pelaku usaha kecil dan menengah mengalami kesulitan bertahan bahkan banyak gulung tikar. Tak terkecuali para nelayan yang tidak bisa berlayar untuk melakukan proses penangkapan di laut yang di mana hal ini berdampak pada kesulitan bagi para nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi keluarga mereka karena dalam jangka waktu 14 hari tersebut para nelayan di Desa Tantung Harapan tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

Setelah pembatasan sosial berskala besar selama 14 hari para nelayan di Desa Tanjung Harapan juga tidak bisa langsung melakukan aktifitas penangkapan di karena para pengepul yang membeli hasil tangkapan dari para nelayan belum melakukan aktifitas pembelian dengan alasan bahwa para pembeli hasil tangkapan yang berada di daerah Tawau Malaysia belum melakukan pembelian karena masih terhalang oleh pembatasan sosial di wilayah tersebut. Pada masa pandemic seperti ini nelayan merupakan salah satu kategori yang paling menderita dikarenakan setelah pembatasan sosial selama 14 hari para nelayan yang berada di Desa Tanjung Harapan tidak bisa langsung melakukan penangkapan di laut karena para pengepul yang membeli hasil tangkapan tidak langsung melakukan pembelian hasil tangkapan dari nelayan hal ini berlangsung selama beberapa bulan.

Hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan nelayan yang berada di Desa Tanjung Harapan. Dalam situasi pandemic seperti ini kendala yang dialami oleh nelayan adalah tidak membelinya para pengepul yang membeli hasil tangkapan dari nelayan yang harus memaksa nelayan untuk menjual hasil tangkapannya dengan cara memanfaatkan media sosial untuk menjual hasil tangkapannya. Menjual hasil tangkapan di pasar atau berkeliling menggunakan sepeda motor untuk menjual hasil tangkapannya dengan harga Rp.50.000 per kilo gram yang dimana harga tersebut lebih murah dibandingkan dengan harga yang diberikan oleh pengepul sebelum pandemic. Hal ini terus dilakukan oleh para nelayan sampai para pengepul kembali melakukan pembelian.

Setelah pengepul kembali melakukan pembelian para nelayan di Desa Tanjung Harapan tetap tidak bisa mendapatkan hasil penjualan yang maksimal di karena harga yang diberikan oleh pengepul masih sangat murah hanya Rp.55.000 per kilo gram sedangkan biaya operasional untuk melaut sangatlah tinggi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan para nelayan yang berada pada Desa Tanjung Harapan yang dimana kesejahteraan merupakan tingkat kepuasan dari seseorang yang akan menikmati dan akan menggunakan hasil yang diperoleh dengan begini tingkat kesejahteraan hanya dapat dilihat dari seberapa puas masyarakat menggunakan hasil yang didapatkan.

Hasil tangkapan nelayan merupakan salah satu yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan para nelayan. Jumlah hasil tangkapan para nelayan memiliki pengaruh yang besar terhadap jumlah pendapatan yang akan diterima oleh para nelayan yang nanti akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahan pokok para masyarakat nelayan, dengan kata lain banyaknya jumlah hasil tangkapan yang diperoleh para nelayan akan semakin tinggi juga jumlah pendapatan yang dihasilkan para nelayan. Sehingga dapat dikatakan juga bahwa semakin tinggi jumlah pendapatan nelayan akan semakin mudah juga bagi para nelayan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. (Yusuf, M 2021)

Kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin (H. Yusuf, 2012)

Kerangka Dasar Teori

Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan akan sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan. Kesejahteraan merupakan bagian penting dalam paradigma pembangun ekonomi karena Pertumbuhan ekonomi dapat Dikatakan jika kesejahteraan masyarakat meningkat maka akan berhasil.

Menurut Amrina Rosyada dkk, (2020) kesejahteraan masyarakat yaitu suatu kondisi yang menunjukkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat (Dwi Ertiana, *et al* 2020)

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkat dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relative karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut maka seseorang sudah dinilai sejahtera, karena tingkat-tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan (Pratama *et al.*, 2012)

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial. Material maupun spiritual yang diikuti oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Wijayanti & Ihsannudin, 2013)

Indikator Kesejahteraan

Menurut Suherman, (2019) yang dimana mengacu pada indikator BPS tahun 2015. Faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan yaitu:

1. Tingkat pendapatan

Pendapatan yang didapatkan oleh nelayan setelah menjual hasil tangkapan dari laut kemudian akan dilakukan pemotongan yang dimana pemotongan ini digunakan untuk mengembalikan biaya operasional yang digunakan untuk melaut. Dan dari hasil pengembalian biaya operasional melaut tersebut barulah kemudian nelayan akan melakukan sistem bagi hasil dengan abeka kapal yang ikut serta dalam proses penangkapan ikan di laut adapun sistem bagi hasil yang dilakukan nelayan tergantung dari berapa jumlah orang yang ikut dalam proses penangkapan jika ada yang ikut menangkap ikan jumlahnya hanya 2 orang yang terdiri dari juragan kapal dan abk kapal maka akan dilakukan sistem bagi 5 yang dimana juragan kapal mendapatkan 4 dan satu untuk abk kapal.

2. Pengeluaran rumah tangga

Indikator pengeluaran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Tinggi

Kesejahteraan seseorang berdasarkan tingkat pengeluaran dapat dikatakan tinggi apabila pengeluaran per bulan sebesar Rp. 5.000.000,-

b. Sedang

Standar kesejahteraan ekonomi yang termasuk dalam kategori sedang

adalah biaya bulanan berkisar antara Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 5.000.000.

c. Rendah

Jika pengeluaran bulanan tidak mencapai Rp.1.000.000. maka kesejahteraan finansial masih termasuk dalam kategori rendah.

3. Keadaan tempat tinggal

Keadaan tempat tinggal digolongkan menjadi 2 yaitu:

a. Permanen

Standar tempat tinggal permanen tergantung pada kualitas dinding, atap dan lantai. Rumah permanen adalah rumah yang dindingnya terbuat dari dinding atau kayu berkualitas tinggi, lantainya terbuat dari keramik dan kayu berkualitas tinggi, dan atapnya terbuat dari seng, genteng, papan, atau asbes.

b. Semi Permanen

Kriteria perumahan sementara adalah setengah dinding atau dinding bata yang tidak mengandung gipsum atau kayu kualitas rendah, lantai semen atau kayu kualitas rendah, seng, ubin, rumah beratap berdinding papan atau asbes.

4. Fasilitas tempat tinggal

Indikator fasilitas tempat tinggal dinilai dari 12 item yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK.

5. Kesejahteraan anggota keluarga

Indikator kesehatan keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu Baik, Cukup baik, dan Kurang.

6. Kemudahan mendapat pelayanan Kesehatan

Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terbagi menjadi 5 yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak apotek terdekat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi.

7. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang Pendidikan

Indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terbagi atas 3 bagian yaitu proses penerimaan, biaya sekolah dan jarak ke sekolah.

8. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

Indikator kemudahan akses transportasi terbagi 3 bagian yaitu biaya

kendaraan, sarana kendaraan dan status kepemilikan kendaraan.

Faktor-Faktor Kesejahteraan

Kesejahteraan keluarga bisa berpengaruh dari 3 keadaan yaitu keadaan internal, eksternal dan unsur manajemen keluarga. Ada pun keadaan internal yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga adalah penghasilan, pekerjaan, dan pendidikan. Apapun keadaan eksternal yang berpengaruh terhadap kesejahteraan adalah bantuan pemerintah, mendapatkan harga barang atau peralatan yang murah serta wilayah tempat tinggal. Selain itu faktor manajemen anggota keluarga yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan yaitu persiapan pemberian tugas dan pengontrolan kegiatan.

Hasil analisis menunjukkan dimana keadaan internal yang berpengaruh terhadap kesejahteraan ialah penghasilan, pekerjaan, dan pendidikan, sedangkan faktor eksternal adalah tempat tinggal, sedangkan faktor manajemen yang mempengaruhi kesejahteraan adalah perencanaan. Dari hasil analisis menunjukan bahwa faktor internal menurut persepsi keluarga adalah penghasilan, pekerjaan serta pendidikan. Dan faktor eksternal dapat di lihat tempat tinggal sedangkan faktor manajemen yang mempengaruhi yaitu pembagian tugas.

Dari hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa penghasilan adalah faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan di sini menunjukkan bahwa penghasilan adalah salah satu faktor penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh

Penghasilan adalah salah satu faktor penting dalam perekonomian. Tingkat penghasilan dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Secara umum penghasilan dapat diartikan sebagai jumlah upah yang didapatkan sebagai balas jasa dari sesuatu pekerjaan yang sudah selesai. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan menurut indikator BKKBN dan persepsi keluarga adalah tempat tinggal. Hasil analisis diatas dapat menunjukkan bahwa keluarga yang bertempat tinggal di desa memiliki peluang sejahtera.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009)

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui Peneliti melakukan proses wawancara dengan informan-informan yang telah ditentukan Masa pandemic menghalangi penulis untuk melakukan survei dengan angket yang melibatkan lebih banyak responden, representasi responden pada populasi sulit dicapai karena banyak orang menolak sulit dibujuk menjadi informan di masa pandemic. Untuk menghindari sample yang kurang representative, metode survey dihindari (Sri Murlianti.2021) . Data-data lebih banyak dihimpun dari koleksi data-data skunder, hasil observasi mendalam dan hasil wawancara mendalam dengan para informan terpilih. Semua data pada akhirnya dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara mendalam. (1) Metode Obsrvasi, (2) Metode Wawancara), (3) Observasi Partisipan.

Hasil Penelitian

Profil Desa Tanjung Harapan

Desa Tanjung Harapan berdiri diawali dari aspirasi masyarakat Desa Sungai Nyamuk yang saat ini menjadi warga Desa Tanjung Harapan yang menginginkan adanya pemekaran Desa karena warga merasa kelelahan jika harus menempuh jarak yang jauh untuk sampai ke kantor desa jika masyarakat memiliki keperluan untuk pengurusan administrasi. Berdasarkan aspirasi masyarakat tersebut maka Pemerintah Kecamatan dan Pemerintah Kabupaten menjelaskan beberapa persyaratan dan kriteria untuk menjadi Desa baru. Dengan kerja keras dan keseriusan dari pemerintah kecamatan dan juga masyarakat maka pada tanggal 1 mei 2010 pemerintah kabupaten Nunukan mengesahkan desa Tanjung Harapan sebagai desa otonomi baru dengan menunjuk Bapak H. Hamzah sebagai plt. Kepala Desa Tanjung Harapan pada saat itu.

Desa Tanjung Harapan adalah salah satu Desa yang berada pada Kecamatan Sebatik Timur. Desa Tanjung Harapan memiliki luas wilayah yang berbatasan langsung dengan laut Ambalat dan Sabah (Malaysia) dengan panjang pantai kurang lebih 525 km dengan luas wilayah secara keseluruhan 849 hektar. Ada pun batas desa Tanjung harapan sebelah utara berbatasan langsung dengan desa Sungai Nyamuk dan wilayah sebelah timur berbatasan dengan laut Ambalat dan Sabah Malaysia sedangkan wilayah sebelah selatan berbatasan dengan desa Bukit Aru Indah (kecamatan Sebatik Timur) dan desa Balansiku (kecamatan Sebatik) dan wilayah sebelah barat berbatasan langsung dengan desa Bukit Harapan.

Hasil Wawancara

Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan nelayan merupakan salah 1 indikator kesejahteraan nelayan yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan nelayan selama pandemi

terjadi yang dijelaskan oleh 12 informan dari 4 kelompok nelayan pada proses wawancara tiap-tiap ketua kelompok, sekretaris dan bendahara dari setiap kelompok, sebagai berikut

Pak M. Arsyad sebagai ketua kelompok nelayan Sipamase-mase:

“Pada masa pandemi nelayan mengalami penurunan tingkat pendapatan yang disebabkan oleh harga ikan yang mengalami penurunan karena tidak adanya pasaran ikan”.

Pak Nongris sebagai sekretaris kelompok nelayan Sipamase-mase:

“Selama pandemi terjadi tingkat pendapatan para nelayan di Desa Tanjung Harapan mengalami penurunan karena para pengepul membelikan ikan hasil tangkapan dengan harga yang murah”.

Pak Rais sebagai Bendahara kelompok nelayan Sipamase-mase:

“Waktu pandemi para nelayan mengalami penurunan jumlah pendapatan karena terjadi masalah pengiriman ikan yang terkendala pada saat melakukan ekspor ikan ke negara tetangga yaitu Tawau sehingga terjadi penurunan harga pada ikan”.

Pak Baharuddin sebagai ketua kelompok nelayan Gusung Burung

“Tingkat pendapatan nelayan selama pandemi mengalami penurunan dikarenakan adanya penutupan tempat pembelian yang dilakukan oleh pengepul yang melakukan pembelian dikarenakan adanya PSBB diterapkan oleh pemerintah”.

Pak Aris sebagai sekretaris kelompok nelayan Gusung Burung

“Pendapatan nelayan selama pandemi mengalami penurunan di karena kan hasil tangkapan yang kerang dan harga hasil tangkapan juga mengalami penurunan”.

Pak Arif sebagai Bendahara kelompok nelayan Gusung Burung

“Mengatakan bahwa pendapatan para nelayan mengalami penurunan dikarenakan harga hasil tangkapan yang menurun dan proses penangkapan yang terhalang dan proses pengiriman hasil tangkap yang sempat terhalang akibat PSBB yang diterapkan oleh pemerintah”.

Pak Herman. P sebagai ketua kelompok nelayan KUB Muara Kasih

“Mengatakan bahwa pada masa pandemi harga udang mengalami penurunan dikarenakan pengepul udang tidak melakukan pembelian sehingga hasil tangkapan nelayan di jual di pasar-pasar yang berada di sekitar Desa Tanjung Harapan”.

Pak Mas Budi sebagai sekretaris kelompok nelayan KUB Muara Kasih
“Tingkat pendapatan para nelayan mengalami penurunan dikarenakan jumlah hasil tangkapan yang kurang dan terhalangnya proses pengiriman uang yang dilakukan oleh pengepul ke negara tetangga Tawau (Malaysia)”.

Pak Budi Rama sebagai bendahara kelompok nelayan KUB Muara Kasih
“Menyampaikan bahwa tingkat pendapatan nelayan selama pandemi mengalami penurunan dikarenakan terjadinya penutupan kilang pembelian yang berada di negara tetangga yaitu Tawau (Malaysia) sebagai pihak pertama sebagai pembeli hasil tangkap para nelayan”.

Pak Baharuddin sebagai ketua kelompok nelayan Merah Putih
“Mengatakan selama pandemi terjadi nelayan mengalami penurunan jumlah pendapatan disebabkan oleh harga ikan yang menurun, penutupan tempat pembelian ikan dan penghentian aktivitas melaut selama PSBB”.

Pak Ambran sebagai sekretaris kelompok nelayan Merah Putih
“Selama pandemi terjadi nelayan mengalami penurunan pendapatan yang disebabkan oleh banyaknya tempat pembelian ikan yang menutup usaha pembelannya selama pandemi, adanya aktivitas troll ikan di lokasi pemasangan jaring dari nelayan yang menyebabkan berkurangnya hasil tangkap dari para nelayan”.

Pak Kamaruddin sebagai bendahara kelompok nelayan Merah Putih
“Pendapatan nelayan mengalami penurunan disebabkan oleh menurunnya harga hasil tangkap, banyaknya pondasi rumput laut dan banyaknya pemasangan bubu di wilayah para nelayan untuk menebar jaring”.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran Rumah Tangga nelayan merupakan salah 1 indikator yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan nelayan selama pandemi terjadi hal ini dijelaskan oleh ke 12 narasumber dari 4 kelompok nelayan yang telah diwawancarai, sebagai berikut:

Pak Baharuddin sebagai ketua kelompok nelayan Merah Putih
“Mengatakan bahwa tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan selama pandemi mengalami peningkatan di karena kan naik harga bahan pokok karena sempat terjadi kelangkaan pada awal penerapan PSBB”.

Pak Ambran sebagai sekretaris kelompok nelayan Merah Putih
“Pengeluaran rumah tangga nelayan selama pandemi mengalami peningkatan dikarenakan biaya operasional melaut semakin meningkat

semenjak terjadinya pandemi”.

Pak Kamaruddin sebagai bendahara kelompok nelayan Merah Putih

“Tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan pada masa pandemi mengalami kenaikan disebabkan oleh harga kebutuhan pokok semakin naik, biaya kebutuhan anak semakin meningkat dan diperparah oleh minimnya pemasukan di karena kan sempatnya penghentian aktivitas melaut”.

Pak Herman. P sebagai ketua kelompok nelayan KUB Muara Kasih

“Pengeluaran rumah tangga selama pandemi mengalami peningkatan disebabkan oleh iuran BPJS, harga Token Listrik juga mengalami kenaikan”.

Pak Mas Budi sebagai sekretaris kelompok nelayan KUB Muara Kasih

“Pengeluaran nelayan selama pandemi mengalami peningkatan dikarenakan bahan pokok yang semakin naik dan biaya operasional melaut meningkat”.

Pak Budi Rama sebagai bendahara kelompok nelayan KUB Muara Kasih

“Pada masa pandemi pengeluaran rumah tangga nelayan mengalami peningkatan di sebabkan harga bahan kebutuhan semakin naik di tambah lagi selama pandemi kebutuhan untuk membeli suplemen vitamin semakin meningkat”.

Pak Baharuddin sebagai ketua kelompok nelayan Gusung Burung

“Mengatakan bahwa selama masa pandemi tingkat pengeluaran rumah tangga semakin meningkat disebabkan oleh jumlah tanggungan yang semakin meningkat sementara aktivitas penangkapan yang sempat terhenti selama pandemi”.

Pak Aris sebagai sekretaris kelompok nelayan Gusung Burung

“Pengeluaran rumah tangga selama masa pandemi semakin meningkat dikarenakan naik harga bahan pokok yang semakin meningkat biaya operasional melaut semakin tinggi”.

Pak Arif sebagai bendahara kelompok nelayan Gusung Burung

“Selama pandemi pengeluaran rumah tangga para nelayan semakin meningkat dikarenakan harga barang-barang kebutuhan semakin naik”.

Pak M. Arsyad sebagai ketua kelompok nelayan Sipamase-mase

“Mengatakan bahwa selama pandemi terjadi tingkat pengeluaran nelayan juga mengalami peningkatan disebabkan naik harga bahan kebutuhan”.

Pak Nongris sebagai sekretaris kelompok nelayan Sipamase-mase

“Saat pandemi terjadi pengeluaran rumah tangga nelayan juga mengalami peningkatan disebabkan oleh harga bahan yang naik dan biaya operasional melaut semakin naik”.

Pak Rais sebagai bendahara kelompok nelayan Sipamase-mase

“Pengeluaran rumah tangga selama pandemi terjadi mengalami peningkatan dikarenakan harga bahan bakar untuk melaut semakin naik ini sebabkan pada masa pandemi BBM kerap mengalami kelangkaan sehingga para nelayan mau tidak mau harus membeli BBM dari negara tetangga yaitu daerah Tawau (Malaysia)”.

Keadaan Tempat Tinggal

Keadaan Tempat Tinggal nelayan merupakan salah 1 indikator yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan nelayan seperti yang disampaikan oleh ke 12 informan yang terdiri dari 4 kelompok nelayan saat proses wawancara dilakukan oleh peneliti hasilnya sebagai berikut:

Pak M. Arsyad sebagai ketua kelompok nelayan Sipamase-mase

“Tempat tinggalnya merupakan tempat tinggal yang permanen dan selama pandemi corona terjadi keadaan tempat tinggal masih layak untuk ditinggali dan tidak ada yang perlu diperbaiki”.

Pak Nongris sebagai sekretaris kelompok nelayan Sipammase-mase

“Tempat tinggal nelayan merupakan tempat tinggal yang permanen, keadaan tempat tinggal nelayan masih tergolong layak untuk ditempati meskipun ada beberapa bagian dari tempat tinggal nelayan yang mulai rapuh dan harus di renovasi namun nelayan masih kesulitan untuk merenovasi tempat tinggalnya di karenakan pada masa pandemi penghasilan nelayan belum stabil”.

Pak Rais sebagai bendahara kelompok nelayan Sipamase-mase

“Tempat tinggal nelayan merupakan tempat tinggal yang permanen namun banyak mengalami perubahan karena semakin rapuh dan sudah tidak layak untuk digunakan sedangkan pada masa pandemi nelayan kesulitan untuk merenovasi rumah tempat tinggalnya”.

Pak Herman. P sebagai ketua kelompok nelayan KUB Muara Kasih

“Mengatakan bahwa keadaan tempat tinggal nelayan merupakan tempat tinggal yang permanen dan tidak banyak mengalami perubahan meskipun ada beberapa bagian rumah yang mulai rapuh seperti dinding rumah dan lantai rumah yang mulai rapuh dan harus segera diperbaiki namun pada masa

pandemi seperti ini nelayan masih mengalami kesulitan untuk memperbaiki tempat tinggalnya”.

Pak Mas Budi sebagai sekretaris kelompok nelayan KUB Muara Kasih
“Tempat tinggal nelayan merupakan tempat tinggal yang permanen, keadaan tempat tinggal nelayan selama pandemi banyak yang harus di benahi seperti kondisi dari lantai rumah, dinding rumah dan atap rumah yang mulai rapuh karena sudah termakan usia”.

Pak Budi Rama sebagai bendahara kelompok nelayan KUB Muara Kasih
“Tempat tinggal nelayan merupakan tempat tinggal yang permanen, meskipun demikian pada masa pandemi banyak nelayan memiliki kondisi tepat tinggal yang harus diperbaiki seperti atap rumah yang mulai bocor”.

Pak Bahruddin sebagai ketua kelompok nelayan Gusung Burung
“Mengatakan bahwa nelayan memiliki tempat tinggal yang permanen dan tidak memiliki perubahan hanya saja ada beberapa yang harus diperbaiki seperti atap rumah yang mulai bocor namun saat pandemi seperti ini nelayan sangat mengalami kesulitan untuk memperbaiki tempat tinggalnya yang mulai rapuh tersebut”.

Pak Aris sebagai sekretaris kelompok nelayan Gusung Burung
“Tempat tinggal nelayan merupakan tempat tinggal yang permanen dan selama pandemi terjadi kondisi tempat tinggal nelayan tidak banyak yang mengalami perubahan”.

Pak Arif sebagai bendahara kelompok nelayan Gusung Burung
“Keadaan tempat tinggal nelayan merupakan tempat tinggal yang permanen, pada mas pandemi keadaan tempat tinggal tidak mengalami perubahan dan masi layak untuk di gunakan”.

Pak Baharuddin sebagai ketua kelompok nelayan Merah Putih
“Menyatakan keadaan tempat tinggal nelayan merupakan tempat tinggal yang permanen dan masih layak untuk ditinggali meskipun ada beberapa bagian dari tempat tinggal nelayan yang harus diperbaiki namun masih terhalang oleh dana yang dimiliki”.

Pak Ambran sebagai sekretaris kelompok nelayan Merah Putih
“Tempat tinggal nelayan merupakan tempat tinggal yang terbuat secara permanen dan keadaan tempat tinggal nelayan banyak yang harus diperbaiki karena semakin rapuh seperti lantai, dinding, dan atap rumah yang harus di renovasi”.

Pak Kamaruddin sebagai bendahara kelompok nelayan Merah Putih

“Tempat tinggal nelayan adalah tempat tinggal permanen dan keadaan tempat tinggalnya masih layak untuk ditempati meskipun ada yang harus diperbaiki karena sudah mulai rapuh tapi masih terhalang oleh dana yang dimiliki untuk merenovasi tempat tinggal para nelayan”.

Fasilitas Transportasi

Fasilitas transportasi nelayan merupakan salah 1 indikator yang sangat penting terhadap tingkat kesejahteraan nelayan seperti yang telah disampaikan oleh 12 informan dari ke 4 kelompok saat proses wawancara dilakukan oleh peneliti. Berikut ini hasil wawancaranya antara lain:

Pak Baharuddin sebagai ketua kelompok nelayan Gusung Burung

“Mengatakan bahwa selama masa pandemi fasilitas transportasi sulit untuk didapatkan karena adanya penutupan akses pada masa pandemi terjadi sehingga untuk pembuatan transportasi nelayan kesulitan”.

Pak Aris sebagai sekretaris kelompok nelayan Gusung Burung

“Pada masa pandemi fasilitas transportasi untuk pembuatan perahu sulit didapatkan karena sempatnya penghentian aktivitas yang diakibatkan oleh pandemi corona”.

Pak Arif sebagai bendahara kelompok nelayan Gusung Burung

“Fasilitas transportasi sulit untuk didapatkan karena kenaikan harga bahan baku untuk pembuatan transportasi nelayan yaitu perahu mengalami kenaikan harga”.

Pak Herman. P sebagai ketua kelompok nelayan KUB Muara Kasih

“Pada masa pandemi fasilitas transportasi sulit untuk didapatkan karena bahan utama yang digunakan untuk pembuatan perahu/sepit mengalami kelangkaan disebabkan terhalang oleh akses yang ditutup oleh pemerintah”.

Pak Mas Budi sebagai sekretaris kelompok nelayan KUB Muara Kasih

“Untuk mendapatkan fasilitas transportasi di saat pandemi mengalami kesulitan dikarenakan tempat untuk pembelian bahan-bahan pembuatan perahu sulit untuk dijangkau dan diperparah lagi saat pandemi corona terjadi yang di mana pemerintah sempat mengeluarkan kebijakan PSBB”.

Pak Budi Rama sebagai bendahara kelompok nelayan KUB Muara Kasih

“Pandemi sangat menyulitkan nelayan untuk mendapatkan fasilitas transportasi di karenakan bahan utama yang digunakan untuk pembuatan perahu hampir semua di dapatkan di daerah luar pulau sebatik”.

Pak M. Arsyad sebagai ketua kelompok nelayan Sipamase-mase
“Untuk mendapatkan fasilitas transportasi yang digunakan mengalami kesulitan karena harganya lebih tinggi dan bahan utama yang digunakan untuk membuat perahu sulit didapatkan”.

Pak Nongris sebagai sekretaris kelompok nelayan Sipamase-mase
“Fasilitas transportasi selama pandemi sulit untuk diperbaiki di karenakan bahan yang digunakan untuk memperbaiki transportasi nelayan sulit didapatkan dan biaya untuk memperbaiki sangat mahal”.

Pak Rais sebagai bendahara kelompok nelayan Sipamase-mase
“Mengatakan bahwa fasilitas transportasi pada masa pandemi corona terjadi sulit untuk membuat perahu yang baru di karenakan harga pembuatan perahu yang semakin mahal”.

Pak Baharuddin sebagai ketua kelompok nelayan Merah Putih
“Fasilitas transportasi sulit untuk didapatkan, selain itu bahan utama untuk pembuatan perahu seperti kayu sulit untuk didapatkan karena terhalang oleh penutupan akses selama pandemi”.

Pak Ambran sebagai sekretaris kelompok nelayan Merah Putih
“Fasilitas transportasi yang digunakan para nelayan semakin rapuh dikarenakan sudah lama digunakan namu pada masa pandemi sulit untuk memperbaiki atau membuat yang baru di karenakan harga bahan yang digunakan untuk memperbaiki sarana transportasi dan pembuatan yang semakin mahal”.

Pak Kamaruddin sebagai bendahara kelompok nelayan Merah Putih
“Fasilitas transportasi tidak mudah didapat karena mahalnya harga kayu yang digunakan untuk pembuatan perahu dan sulitnya untuk mendapatkan kayu yang digunakan untuk memperbaiki perahu nelayan yang sudah semakin rapuh untuk digunakan dan selama pandemi kayu juga sulit untuk didapatkan karena adanya PSBB”.

Pembahasan

Tingkat Pendapatan

Pendapatan nelayan sebelum pandemi terjadi bisa mencapai sekitar 3 sampai 5 juta bersih selama satu bulan . Hal ini disebabkan oleh tingginya harga jual hasil tangkapan nelayan yang dibeli oleh pengepul. Adapun daftar harga hasil tangkap ikan dan udang sebelum corona terjadi adalah sebagai berikut:

Tabel.6 daftar harga ikan dan udang sebelum pandemi

No	Jenis Ikan/Udang	Harga Ikan/Udang	No	Jenis Ikan/Udang	Harga Ikan/Udang
1	Bawal 1 UP	Rp. 225.000	20	Udang Eksp	Rp. 60.000
2	Bawal 8/1	Rp. 225.000	21	Udang Tiger	Rp. 80.000
3	Bawal 7/8	Rp. 210.000	22	Lobster	Rp. 100.000
4	Bawal 6/7	Rp. 210.000	23	Arut	Rp. 40.000
5	Bawal 5/6	Rp. 170.000	24	Arut Emas	Rp. 45.000
6	Perak 1 UP	Rp. 125.000	25	Putih	Rp. 40.000
7	Perak 1	Rp. 110.000	26	Putih 3/5	Rp. 23.000
8	Perak 2	Rp. 80.000	27	Kurau 1/3	Rp. 50.000
9	Perak 3	Rp. 55.000	28	Kurau $\frac{3}{4}$	Rp. 75.000
10	Perak 4	Rp. 45.000	29	Kurau 4/7	Rp. 105.000
11	Perak 5	Rp. 25.000	30	Kurau 7/13	Rp. 110.000
12	Senagi 1	Rp. 37.000	31	Kurau 13/16	Rp. 110.000
13	Senagi 2	Rp. 20.000	32	Kurau 16 UP	Rp. 85.000
14	Kerapu	Rp. 55.000	33	Tenggiri Btg 1 UP	Rp. 47.000
15	Kerapu Hitam	Rp. 50.000	34	Tenggiri Ppn	Rp. 50.000
16	Keratan 5 UP	Rp. 80.000	35	Tenggiri Hitam	Rp. 43.000
17	Keratan 1/5	Rp. 65.000	36	Tenggiri 2	Rp. 25.000
18	Merah	Rp. 55.000	37	Pari 1	Rp. 18.000
19	Merah UP	Rp. 46.000	38	Pari 2	Rp. 11.000

Berdasarkan dari table.6 diatas bahwa sebelum pandemi terjadi harga jual hasil tangkap nelayan sangat tinggi yang dapat dilihat dari tabel.1 diatas. Dalam satu kali melaut nelayan bisa menghasilkan 20 sampai 30 kg ikan yang memiliki harga jual yang bisa mencapai 3 sampai 4 juta untuk satu kali melaut dan ini belum termasuk penghasilan bersih karena belum termasuk pemotongan biaya operasional melaut.

Sedangkan pendapatan nelayan selama pandemi terjadi mengalami penurunan yang di mana dalam satu bulan hanya bisa mencapai sekitar 1 sampai 3 juta. Hal ini disebabkan oleh harga hasil tangkapan nelayan yang mengalami penurunan yang di belikan oleh pengepul. Adapun daftar harga hasil tangkap ikan dan udang selama corona terjadi adalah sebagai berikut:

Tabel.7 daftar harga ikan dan udang saat pandemi

No	Jenis Ikan/udang	Harga Ikan/udang	No	Jenis Ikan/udang	Harga Ikan/udang
1	Bawal 1 UP	Rp. 150.000	20	Udang Eksp	Rp. 50.000
2	Bawal 8/1	Rp. 150.000	21	Udang Tiger	Rp. 50.000
3	Bawal 7/8	Rp. 70.000	22	Lobster	Rp. 50.000
4	Bawal 6/7	Rp. 70.000	23	Arut	Rp. 25.000
5	Bawal 5/6	Rp. 70.000	24	Arut Emas	Rp. 25.000
6	Perak 1 UP	Rp. 50.000	25	Putih	Rp. 20.000
7	Perak 1	Rp. 45.000	26	Putih 3/5	Rp. 20.000
8	Perak 2	Rp. 30.000	27	Kurau 1/3	Rp. 20.000
9	Perak 3	Rp. 25.000	28	Kurau $\frac{3}{4}$	Rp. 20.000
10	Perak 4	Rp. 15.000	29	Kurau 4/7	Rp. 25.000
11	Perak 5	Rp. 15.000	30	Kurau 7/13	Rp. 30.000
12	Senagi 1	Rp. 25.000	31	Kurau 13/16	Rp. 30.000
13	Senagi 2	Rp. 25.000	32	Kurau 16 UP	Rp. 30.000
14	Kerapu	Rp. 15.000	33	Tenggiri Btg 1 UP	Rp. 23.000
15	Kerapu Hitam	Rp. 10.000	34	Tenggiri Ppn	Rp. 23.000
16	Keratan 5 UP	Rp. 15.000	35	Tenggiri Hitam	Rp. 23.000
17	Keratan 1/5	Rp. 15.000	36	Tenggiri 2	Rp. 15.000
18	Merah	Rp. 25.000	37	Pari 1	Rp.
19	Merah UP	Rp. 25.000	38	Pari 2	Rp.

Berdasarkan dari tabel.7 dapat dilihat bahwa selama pandemi terjadi harga jual hasil tangkap nelayan sangat rendah dikarenakan terjadinya penurunan harga ikan selama pandemi terjadi dan jumlah hasil tangkap sebelum dan saat endemik terjadi tidak memiliki perubahan tetap pada kisaran 20 sampai 25 kg per sekali melaut yang memiliki harga jual bisa mencapai 2 sampai 3 juta untuk satu kali melaut dan ini belum termasuk penghasilan bersih karena belum termasuk dalam biaya operasional melaut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa kelompok nelayan yang berada di desa Tanjung Harapan yaitu kelompok Merah Putih, kelompok Gusung Burung, kelompok Kub Muara Kasih dan kelompok Sipamase-Mase semuanya memiliki permasalahan yang sama di tingkat pendapatan. Dimana pada masa pandemi dari keempat kelompok tersebut semuanya mengalami penurunan tingkat pendapatan yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu harga hasil tangkapan nelayan yang mengalami penurunan karena tidak adanya pasaran hasil tangkapan nelayan selama pandemi berlangsung dan sempatnya penghentian aktivitas penangkapan karena adanya psbb yang di berlakukan oleh pemerintah dan diperparah lagi oleh para pengepul sempat menghentikan aktivitas pembelian karena terjadi penutupan akses ekspor hasil tangkapan nelayan ke negara tetangga Tawau (Malaysia).

Pada masa pandemi selain harga hasil tangkap nelayan yang mengalami penurunan ada beberapa hal lagi yang menyebabkan turunnya hasil pendapatan nelayan yaitu jumlah hasil tangkap yang mengalami penurunan yang disebabkan oleh berkurangnya populasi ikan dan udang yang semakin berkurang selain itu semakin banyaknya aktivitas troll ikan yang sering melakukan penarikan ikan di wilayah para nelayan memasang jaring, banyaknya pondasi rumput laut yang terletak di wilayah pemasangan jaring nelayan dan semakin banyaknya bubu ikan yang terpasang di wilayah para nelayan untuk memasang jaring sehingga hal ini berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan dan hal ini pula yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nelayan di masa pandemi.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga nelayan sebelum pandemi terjadi terbilang rendah di karena harga bahan pokok sangat stabil di sekitar Rp.100.000/10 kg untuk hagar beras dengan jumlah konsumsi mencapai 40 kg perbulan, pembayaran air pdam Rp.70.000/bulan sampai Rp.100.000/ bulan, token listrik harga Rp.100.000 dengan jumlah pulsa listrik 100 perbulan dan biaya operasional melaut juga terbilang rendah yang di mana harga BBM per liternya hanya seharga Rp.6.500 per liter dengan jumlah 80 liter per sekali melaut, oli campuran minyak sebanyak satu liter dengan harga Rp.29.000/setengah liter satu kali melaut, busi mesin Rp.33.000/2 buah setiap bulan, 20 bungkus mie instan dengan harga Rp.2.500 per bungkus satu kali melaut, beras sebanyak 5 kg dengan harga Rp.52.000 satu kali melaut, es batu 100 bungkus per sekali melaut dengan harga Rp.1000 per bungkus, rokok 2 slop dengan harga Rp.190.000 per sekali melaut dan telur satu rak dengan harga Rp.35.000 per sekali melaut. Adapun jumlah keseluruhan pengeluaran rumah tangga nelayan sebelum pandemi yaitu Rp.2.424.000/bulan.

Sementara pengeluaran rumah tangga nelayan selama pandemi terjadi mengalami peningkatan karena bertambahnya kebutuhan yang harus dipenuhi seperti suplemen vitamin serta paket data untuk kebutuhan belajar daring anak dan selama pandemi harga bahan pokok dan biaya operasional melaut juga mengalami kenaikan seperti beras dengan harga Rp.110.000/10 kg beras, untuk tagihan air pdam Rp.90.000 sampai Rp.150.000/per bulan, harga token listrik yang juga mengalami kenaikan Rp.100.000 dengan jumlah pulsa yang masuk hanya Rp.65.000 per sekali beli token listrik dan dalam satu bulan melakukan 2 kali pembelian token listrik, paket data seharga Rp.72.000 per 11 gb perbulan, harga suplemen vitamin untuk orang dewasa seharga Rp.42.000/10 biji, suplemen vitamin anak Rp.85.000/10 biji dan mas pandemi dan biaya operasional melaut juga mengalami kenaikan seperti BBM yang harga perliternya sekarang sudah mencapai Rp.7.800 per liter, oli campuran minyak juga mengalami kenaikan menjadi Rp.35.000 per setengah liter, busi mesin Rp.36.000/2 buah perbulan, 20 bungkus mie instan juga mengalami kenaikan

menjadi Rp.3.500 per bungkus dan setiap kali melaut, beras juga mengalami kenaikan harga menjadi Rp.60.000/5 kg, harga es batu tidak mengalami perubahan tetap dengan harga Rp.1000/1 bungkus, rokok 2 slop dengan harga Rp.220.000 per sekali melaut dan harga telur juga mengalami kenaikan menjadi Rp.50.000/rak sekali melaut. Adapun jumlah pengeluaran rumah tangga nelayan selama pandemi terjadi yaitu Rp. 2.946.000/bulan

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tingkat pengeluaran rumah tangga dari 4 kelompok nelayan yang berada di desa Tanjung Harapan selama pandemi terjadi, para kelompok nelayan mengatakan bahwa tingkat pengeluaran rumah tangga mereka mengalami tingkat pengeluaran yang semakin meningkat disebabkan naiknya harga bahan pokok selama pandemi karena sempat terjadi kelangkaan bahan pokok yang di mana bahan pokok yang dibutuhkan di peroleh dari negara tetangga yaitu Tawau (Malaysia) yang sempat mengalami penutupan akses untuk melakukan penyeberangan ke negara tetangga, naiknya jumlah kebutuhan yang berupa pembelian suplemen vitamin untuk orang dewasa dan anak-anak agar dapat menjaga daya tahan tubuh agar tetap sehat selama pandemi serta pembelian paket data untuk kebutuhan belajar daring para anak-anak nelayan selama pandemi terjadi juga menjadi salah satu penyebab bertambahnya pengeluaran rumah tangga nelayan selama pandemi terjadi.

Selama pandemi terjadi pengeluaran rumah tangga para kelompok nelayan semakin bertambah tidak hanya disebabkan oleh harga bahan pokok dan pembelian vitamin, pembelian paket data yang semakin meningkat tetapi kenaikan iuran bpjs, kenaikan harga token listrik juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan semakin meningkat selama pandemi. Selain itu biaya operasional melaut juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan hal ini disebabkan oleh naiknya harga BBM, oli campuran minyak, dan kebutuhan hidup selama melaut juga mengalami kenaikan harga.

Keadaan Tempat Tinggal

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada ke 4 kelompok nelayan yang berada di desa Tanjung Harapan yaitu Gusung Burung, KUB Muara Kasis, Merah Putih dan Sipamase-mase mengatakan bahwa pada masa pandemi corona kondisi tempat tinggal nelayan yang merupakan tempat tinggal permanen masih merupakan tempat tinggal yang layak untuk ditempati meskipun ada beberapa tempat tinggal nelayan yang harus direnovasi karena sudah mengalami kerusakan seperti lantai rumah yang terbuat dari semen atau keramik sudah mulai retak atau lantai rumah yang terbuat dari kayu yang sudah mulai rapuh, dinding rumah yang sudah mulai retak atau rapuh, dan atap rumah yang sudah mulai bocor dikarenakan sudah lama tidak pernah diganti namun pada masa pandemi nelayan kesulitan untuk merenovasi tempat

tinggal mereka dikarenakan terhalang oleh biaya yang diperlukan untuk merenovasi rumah.

Fasilitas Transportasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dilapangan melalui proses wawancara terhadap ke 4 kelompok nelayan yang berada di desa Tanjung Harapan diketahui bahwa pada masa pandemi untuk mendapatkan fasilitas transportasi para nelayan mengalami kesulitan untuk mendapatkan bahan utama untuk pembuatan perahu karena pada masa pandemi sempat diberlakukan PSBB oleh pemerintah yang menyebabkan adanya penghentian aktivitas untuk pengantaran kayu ke tukang pembuat perahu, selain kayu para nelayan juga sulit untuk mendapatkan planet yang juga sering digunakan sebagai bahan utama untuk pembuatan perahu dan sepit. Selain bahan utama untuk pembuatan perahu dan sepit yang sulit didapatkan pada masa pandemi nelayan juga mengalami kesulitan untuk biaya pembuatan karena harga pembuatan perahu selama masa pandemi juga mengalami kenaikan disebabkan oleh kelangkaan bahan utama untuk membuat perahu sulit untuk didapatkan dan banyaknya pos-pos penjagaan yang harus dilewati dan kerap harus membayar agar kayu yang di beli tidak di tahan.

Pada masa pandemi para nelayan juga mengalami kesulitan untuk mendapatkan alat-alat perlengkapan untuk membuat perahu seperti baut dan serat kayu yang disebabkan oleh kelangkaan dan harga barangnya juga semakin naik selama pandemi terjadi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Tingkat pendapatan nelayan selama pandemi terjadi mengalami penurunan yang disebabkan oleh beberapa kendala yang dialami yaitu banyaknya aktivitas toril ikan yang dapat menyebabkan berkurangnya populasi ikan, banyak perangkap bubuh yang mengambil wilayah para nelayan untuk menebar jaring. Pengeluaran rumah tangga nelayan yang berada di desa Tanjung Harapan selam pandemi mengalami kenaikan hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu kenaikan harga bahan pokok, meningkatnya kebutuhan untuk pembelian vitamin selama pandemi terjadi, naiknya harga token listrik dan bertambahnya kebutuhan anak untuk membeli paket data agar bisa mengikuti kelas daring selama pandemi karena tidak mendapatkan subsidi bantuan berupa paket data dari pemerintah. Keadaan tempat tinggal nelayan merupakan tempat tinggal permanen yang dimana selama pandemi terjadi tempat tinggal mereka masih layak untuk ditempati meskipun ada beberapa bagian dari tempat tinggal nelayan yang harus diperbaiki seperti lantai, dinding semakin rapuh dan atap rumah yang sudah semakin bocor namun para nelayan masih kesulitan untuk memperbaiki tempat tinggal mereka pada masa pandemi seperti ini. Pemenuhan fasilitas transportasi nelayan selama pandemi mengalami kesulitan karena

sempatnya di berlakukan PSBB oleh pemerinta yang memaksa para nelayan untuk menghentikan aktivitasnya di tambah lagi pada masa pandemi harga dari kebutuhan-kebutuhan perlengkapan transportasi nelayan mengalami kenaikan harga seperti kayu, plewot, serat kayu dan baut yang merupakan bahan utama digunakan untuk pembuatan perahu mengalami kenaikan harga yang dimana perlengkapan-perengkapan tersebut sulit untuk didapatkan di wilayah pulau Sebatik dan hal ini kerap membuat nelayan harus memesan kayu di luar pulau Sebatik

Saran

1. Untuk kedepannya diharapkan kepada nelayan agar mencari penghasilan tambahan agar suatu saat wabah penyakit ke bali terjadi di Indonesia para nelayan tidak lagi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan rumah.
2. Diharapkan untuk para pengepul agar tidak langsung menutup tempat pembeliannya jika wabah penyakit kembali terjadi di Indonesia agar tidak terjadi lagi penurunan harga yang sangat merugikan para nelayan.
3. Pada masa pandemi terjadi diharapkan kepada pemerintah untuk menyiapkan bantuan dana kepada para nelayan agar saat mengeluarkan peraturan pembatasan sosial berskala besar para nelayan tidak perlu lagi khawatir terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Daftar Pustaka

- Amrina Rosyada, Dini Arista Putri, N. E. (2020). Risk Model for Third Hand Smoke Against Health Problems in Children in Palembang City. *Berita Kedokteran Masyarakat ISSN 0215-1936 (PRINT), ISSN: 2614-8412 (ONLINE).*, Vol 36. No.
- Dwi Ertiana, Agy Ivena Septyvia, Aprilia Ulfi Nur Utami, Endang Ernawati, Y. Y. (2020). Program Peningkatan Kesehatan Remaja Melalui Posyandu Remaja. *Journal of Community Engagement and Employmen*, 02(01), 45–49. <http://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE/article/view/362/191>
- H. Yusuf, A. F. (2012). Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi Dan Intervisni Sosial. *Jurnal Psikologi UNDIP, Vol 11. No.*
- Kohar Mudzakir, A., & Suherman, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Nelayan Kecil Di Ppn Pekalongan Determinants That Affect the Welfare Level of Small Fishermen in Pekalongan Nfp. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 10(2), 205–215.
- Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (P. R. Rosdakarya. (ed.); Edisi REvi).
- Murlianti Sri, M. N. (2022). Analysis of The Lockdown Policy During The Covid 19 According to Hermeneutics Social Studies. *5th IIntenational Academic Conference On Humanities And Social Science.*, 965-972-.
- Pratama, D. S., Gumilar, I., & Maulina, I. (2012). Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 3(3), 107–116. <http://jurnal.unpad.ac.id/jpk/article/view/1417>
- Sri Murlianti, M. N. (2021). Social Hermeneutic Analysis of Village Lockdown to Prevent the Transmission of the Covid-19 Pandemic in Bontang Kuala Village, Bontang, East Kalimantan, Indonesia. *5th IIntenational Academic Conference On Humanities And Social Science.*
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*, Alfabeta.
- Wijayanti, L., & Ihsannudin. (2013). Strategi Peningkatan Kesejahteraan

Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
Agriekonomika, 2(2), 139–152.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/433>

Yusuf, M. (2021). Management of Project Child Indonesia Organization During The Covid 19 Pandemic. *Progres In Social Development*, Vol 2 No 2.